

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pala (*Myristica fragrans* Houtt.) merupakan komoditas rempah asli Indonesia yang sebagian besar berasal dari daerah Maluku. Pala memiliki nilai ekonomi tinggi karena komoditas ini menjadi andalan sumber devisa bagi ekspor nonmigas dalam bentuk biji pala, fuli dan pala glondong. Indonesia mampu memenuhi kebutuhan 60% hingga 75% pangsa pasar dunia yang diikuti negara lain seperti Grenada, India, Sri Lanka dan Papua New Guinea (Dwi dan Eny, 2015). Tingkat produktivitas pala di Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik (2022) dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1. Produktivitas Pala di Indonesia

Tahun	Produktivitas (ton)
2018	44.100
2019	40.700
2020	38.100
2021	40.600
2022	40.500

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, produktivitas pala di Indonesia mengalami ketidakstabilan, maka diperlukan teknik budidaya agar dapat meningkatkan jumlah produktivas mengingat banyaknya permintaan industri terhadap buah pala. Kandungan senyawa miristisin dan fragances pada pala banyak digunakan sebagai bahan baku industri dalam pembuatan bahan pengawet makanan dan minuman maupun bahan pembuatan kosmetik, parfum dan sabun (Fauziyah *et al.*, 2015).

Perbanyakan tanaman pala dapat dilakukan secara generatif dan vegetatif. Teknik perbanyakan tanaman secara generatif lebih diutamakan karena dapat dilakukan dengan jumlah yang besar dan mendapatkan bibit yang unggul. Namun, dalam aplikasinya sering kali dihadapkan pada kendala benih yang mengalami dormansi. Dormansi merupakan fase untuk mencegah perkecambahan di mana

kemungkinan hidup kecambah atau anakan rendah, artinya benih mengalami masa istirahat atau tidak dapat berkecambah meskipun ditempatkan pada situasi yang ideal (Pertiwi *et al.*, 2016).

Benih pala memiliki struktur kulit keras yang menyebabkan kulit benih *impermeable* terhadap air, oksigen dan zat terlarut lainnya sehingga benih pala digolongkan memiliki sifat dormansi fisik (Putu *et al.*, 2015). Salah satu upaya yang dapat mempercepat pematangan dormansi benih pala adalah dengan melakukan teknik skarifikasi. Skarifikasi merupakan upaya *pretreatment* atau perlakuan awal pada benih yang bertujuan untuk mematahkan dormansi baik dilakukan secara mekanis maupun kimiawi. Skarifikasi menimbulkan kerusakan pada kulit benih sehingga dapat dilewati air dan terjadi proses imbibisi (Dharma *et al.*, 2015). Menurut Dede dan Siska (2021), imbibisi merupakan masuknya air pada ruang intraseluler dari konsentrasi rendah ke konsentrasi tinggi. Laju imbibisi yang baik menyebabkan kebutuhan air terpenuhi sehingga proses metabolisme benih dapat berjalan dengan baik (Nurmiaty *et al.*, 2014). Berdasarkan hal tersebut sangat penting untuk mengetahui teknik skarifikasi yang paling efisien dalam mematahkan dormansi benih pala.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh metode skarifikasi terhadap pematangan dormansi benih pala?
2. Metode skarifikasi manakah yang paling baik dalam pematangan dormansi benih pala?

1.3 Cakupan dan Batasan Masalah

Adapun cakupan dan batasan masalah dalam penelitian ini hanya sebatas pengaruh beberapa metode skarifikasi terhadap pematangan domansi pala.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh metode skarifikasi terhadap pematangan dormansi benih pala.
2. Mengetahui metode skarifikasi yang paling baik dalam pematangan dormansi benih pala.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan:

1. Dapat menjadi informasi pengembangan perbanyak tanaman pala secara generatif.
2. Mampu memberikan referensi yang dapat digunakan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.



